

## BAB V

### KESIMPULAN

Federalisme adalah sebuah ideologi dan filosofi politik yang menerangkan mengenai konsep pemisahan kekuasaan. Selain itu, federalisme bisa digunakan sebagai alat untuk memelihara kebebasan dan keragaman dari masing-masing negara yang berserikat. Sementara itu konsep federal lebih mengacu pada bentuk Negara. Antara Negara federal dengan Negara kesatuan terdapat unsur kesamaannya. Keduanya merupakan pendekatan atau cara untuk membentuk sebuah Negara.

Federalisme yang diusung oleh Ide Anak Agung Gde Agung dalam bernegara secara esensi memiliki kesamaan dengan pandangan dari van Mook. Kedua-duanya sepakat bahwa Negara federal merupakan bentuk ideal bagi Negara Indonesia serta sama-sama menyandarkan pada konsep sintesa nasional. Namun, perbedaannya terletak pada unsur yang berpadu serta landasan filosofis yang digunakan dalam konsep sintesa nasionalnya.

Dalam pandangan van Mook unsur yang berpadu dalam Negara Indonesia Serikat harus terdiri dari Belanda dengan pihak Republik. Sementara itu, dalam konsep sintesa versi van Mook dasar filosofinya mengambil dari politik etis yang menekankan pada asosiasi. Van Mook mengharapkan bahwa dengan adanya politik etik, maka akan tercipta sebuah hubungan antara Pribumi dengan pihak Pemerintah

Hindia Belanda. Dalam hal ini pihak pribumi dijadikan mitra Belanda untuk membentuk tatanan Negara baru.

Sementara itu Ide Anak agung Gde Agung berpandangan bahwa unsur yang berpadu dalam Negara Indonesia Serikat harus antar Republik Indonesia dengan *Bijeenkomst vor Federaale Overlage* (BFO). Adapun dasar filosofi yang digunakan dalam memadukan kedua unsur tersebut adalah konsep *tri hita karana* dan *rwa bhineda*. Kedua konsep ini merupakan *local genius* (kearifan lokal) yang senantiasa mendarah daging bagi manusia Bali.

Konsep *tri hita karana* ini menekankan pada harmonisasi dari berbagai unsur adalah untuk mencapai jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat sementara konsep *rwa bhineda* menekankan pada semangat toleransi diantara sesama manusia. Kedua konsep ini sejalan dengan tindakan dan pemikiran Ide Anak Agung Gde Agung dalam mewujudkan Negara Indonesia serikat. Inti federal sama dengan inti ajaran *rwa bhineda* yang menghargai perbedaan tetapi tetap berusaha melestarikan perbedaan yang ada.

Pemikiran federalisme Ide Anak Agung Gde Agung telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap berdirinya Republik Indonesia Serikat. Ide anak Agung Gde Agung senantiasa mendasarkan pemikirannya pada konsep sintesa nasional. Dalam mewujudkan konsep tersebut Ide Anak Agung Gde Agung membuat beberapa terobosan diantaranya, menyusun resolusi 3 Maret, memprakarsai

Konferensi Antar-Indonesia, mengancam tindakan agresi militer, bahkan mengancam akan mengundurkan diri apabila Soekarno-Hatta tidak dibebaskan serta kekuasaan Republik Indonesia di Yogyakarta tidak dipulihkan.

Reputasi dia dalam perjuangan kedaulatan Negara Indonesia serta pengalamannya dalam mengelola Negara Indonesia Timur membuatnya dipercaya oleh Soekarno. Ide Anak Agung Gde Agung dipercaya sebagai tim formatur kabinet bersama Hatta dan Sultan Hamengku Buwono IX. Adapun, ketika kabinet terbentuk Ide Anak Agung Gde Agung dipercaya sebagai Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Serikat (RIS).

Federalisme yang di perjuangkan oleh Ide Anak Agung Gde Agung tidak bisa membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Permasalah perimbangan antara pusat dan daerah tetap menjadi sorotan utama. Selain itu, meletup pemberontakan di beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia karena rasa kecewa akan kegagalan pemerintah. Bagi bangsa Indonesia, konsep federalisme cenderung termarjinalkan. Sebab, ada beberapa pihak yang menganggap bahwa federalisme merupakan alat disintegrasi yang dibuat oleh van Mook. Namun, lebih jauh dari itu sebaiknya kita melihat bahwa pemikiran Ide Anak Agung telah membawa perubahan dan corak dalam dinamika bentuk Negara Indonesia.